

*SRAWUNG SENI SEDEKAH DESA***Menyejajarkan Seni Desa,
Kota, dan Keraton**

Sebuah pertemuan akbar antara berbagai kelompok seni tradisi terjadi di Solo. Berbagai pertunjukan yang nyaris tak pernah lagi tampil diberi ruang di sini.

SOLO — Lantunan musik angklung yang berasal dua angklung yang diberi ornamen bulu unggas, ditingkahi suara kendang sebagai penanjak, dan gong tiup dari bambu, serta sekelompok penggerong, mengiringi pembukaan ritual Srandol dari Desa Cening, Kendal, Jawa Tengah. Ritual diawali adegan jejer 12 pemain. Mereka berdoa dengan melantunkan *lelagon*, semacam suluk di pewayangan. Satu per satu pemain itu berjalan mendekati obor bambu yang dipancang di tengah arena. Lalu serentak mereka berlutut di bawah pancangan obor itu, kemudian menari memutarinya.

Suasana magis tiba-tiba menjadi cair ketika dengan nada datar, para pemain seperti tampak berusaha untuk membanyol. Pergantian adegan pun selalu diteriali dengan "Eh, *badute teka* (badutnya datang)!" Badut ternyata merupakan pergantian adegan, mulai dari "Badut Ngarep" (adegan I), "Badut Manuk" (II), sampai adegan penutup, yakni adegan "Badut Kuthut".



Bedhayan Sekaring Jagad karya Miroto

Jangan salah, meski ada kesan mereka tengah membadut, badut dan membadut pada pertunjukan itu tidaklah sekadar upaya menghibur. Bagi mereka, itu adalah sebuah ritus, medium untuk berhubungan dengan Tuhannya. Doa, tari, atraksi bernuansa mistis seperti menelan obor untuk merampungkan pertunjukan, semua dianggap sarana untuk bertemu dengan Sang Pencipta. Mereka terasa begitu akrab dengan Tuhannya. Dengar saja, dengan enteng mereka menyapa Tuhan dengan panggilan Mas Pangeran.

Terlepas dari itu, penonton yang masih asing dengan jenis kesenian itu mau tak mau berdecak kagum pada energi para pemain, pemusik, dan penggerong. Bayangkan, mulai pukul 21.00 hingga 04.00 WIB mereka beraksi. Lebih-lebih si peniup gong bambu yang semalam suntuk meniup meningkahi irama angklung dan kendang.

Di luar itu sebenarnya tak ada

yang istimewa. Tapi, bagi mereka, sebuah ritus tak butuh keistimewaan. Yang penting mereka telah menjalankan sebuah ritual. Untuk itu, mereka rela berimpit-impitan di dalam bak truk yang mengangkut mereka dari Kendal ke Lemah Putih Karanganyar dan begitu usai pertunjukan, tanpa istirahat mereka bertolak pulang dengan cara serupa.

Pertunjukan seni Srandul tersebut adalah salah satu acara yang mengawali *Srawung Seni Sedekah Desa* yang berlangsung di Padepokan Lemah Putih, Karanganyar, Solo, 20-24 September 2002. Berbagai seni tradisi pedesaan dari berbagai pelosok Nusantara dijadwalkan akan hadir, di antaranya dari Bali, Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Jawa Tengah, dan Yogyakarta. Kesenian itu nyaris tak lagi dipertunjukkan kepada khalayak.

"Kami mencoba mempertemukan masyarakat dan budaya pedesaan dengan masyarakat budaya kota dan istana (keraton). Harapannya jejer atau posisi desa terumuskan kembali, tidak sekadar pemasok bagi masyarakat kota atau keraton seperti yang terjadi beratus-ratus tahun lampau," ujar Suprpto Suryodarmo, pemimpin Padepokan Lemah Putih dan salah seorang penggagas acara ini.

Menurut Suprpto, desa memiliki nilai-nilai tradisi tersendiri, namun karena jejeranya yang tidak setara membuat masyarakat desa gagap dan bingung. Kegagalan yang paling nyata dari kalangan seniman, misalnya, mereka tidak mampu beradaptasi de-

ngan budaya kota ketika mereka tinggal di kota, "Tetapi juga tak sepenuhnya diterima di desanya kembali," kata Slamet Gundono, dalang wayang suket yang juga terlibat di acara ini.

Di acara pembukaan, puluhan peserta pertemuan tampak mengenakan busana adat masing-masing. Peserta dari Bali dan Sulawesi malah membawa seperangkat alat musik dan memainkannya pada berbagai kesempatan. Sebagian lagi membawa sesaji, misalnya warga Tutup Ngisor Merapi, masyarakat Gunung Lawu, maupun warga desa nelayan Cilacap. Sesaji juga datang dari Keraton Surakarta yang mendukung perhelatan budaya ini.

Pertunjukan hari pertama merupakan simbolisasi keberagaman seni tradisi yang lama tak mendapat kesempatan hidup. Puluhan sesaji diarak keliling desa oleh punggawa Keraton Kasunan Surakarta. Sebuah lesung kayu ikut dipanggul menjadi ekor iring-iringan pembawa sesaji. Ketika memasuki lokasi kegiatan, nyaring terdengar kotekan lesung petani dari desa Plesungan.

Rombongan sesaji terus bergerak sampai di sebuah mandala berlantai semen di tengah kompleks utama perhelatan dan sesaji pun diturunkan. Mereka duduk bersila bersama wakil dari berbagai desa, melingkari sejumlah sesaji yang dihamparkan. Puncak acara pembukaan berupa doa bersama yang dipimpin secara bergantian oleh para pemuka agama Islam, Kristen, Katolik, Hindu, dan Buddha. Mereka berdoa memohon kese-

lamatan bangsa dan negara, kemakmuran, dan kerukunan.

Setelah doa selesai, masyarakat desa berbaur dengan peserta berebut sesaji dari keraton yang masih diyakini memiliki berkah. Sangat terasa gairah orang yang hadir mengikuti berbagai acara tersebut. "Saya bangga diundang dan bisa ikut acara ini, jadi apa yang kami lakukan itu sepertinya juga dihargai," tutur Sudirjo, nelayan dari kawasan Segara Anakan, Cilacap, Jawa Tengah.

Begitu juga dengan Mbah Wo Kucing, tetua adat Ponorogo dan dianggap sesepuh para warok yang datang bersama delapan rekannya. Menurut tetua berusia 72 tahun itu, pertemuan semacam ini penting karena bisa saling belajar. "Adatnya bisa berbeda, jadi perlu untuk saling mengenal lebih dulu. Ini yang jarang terjadi," kata Mbah Wo.

Berbagai pertunjukan lain juga dipentaskan, seperti tari dari Sanggar I La Galigo (Makassar), seni bambu Kantola Tanah Wuna (Sulawesi Tenggara), musik Lesung Bonoroto, wayang kulit Ki Keskik Kesdolamono, ritual Umbul Donga dari Bali, tari *Bedhayan Sekaring Jagad* Miroto, Sesaji Sekar Dewadaru dari Istana Mangkunegaran, Mbarang Topeng, Reog Ponorogo, mocopatan, hingga pembuatan keris. Sejumlah seniman juga akan hadir, seperti perupa Herry Dim dan Tisna Sanjaya. Kegiatan ini diisi pula dengan rebugut desa dan sarasehan yang juga melibatkan akademisi, tokoh agama dan pekerja seni.